

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap tahun hampir 500.000 wanita menderita dan 274.000 wanita meninggal karena kanker serviks (World Health Organization (WHO), 2005). Angka insidensi tertinggi ditemukan di negara-negara Amerika bagian tengah dan selatan, Afrika Timur, Asia Selatan, Asia Tenggara dan Melanesia. Pada tahun 2000, dari 470 kasus baru kanker serviks di seluruh dunia, dimana 370 kasus (79%) diantaranya terjadi di negara berkembang. Insiden kanker serviks di Amerika Serikat (2002) adalah 8 dari 100.000 perempuan, 4000 dari seluruh kasus diantaranya meninggal karena penyakit tersebut. Kejadian kanker serviks di Amerika (2005) sebanyak 10.500 perempuan 3900 perempuan meninggal dengan *Case Fatality Rate* (CFR=37,14%). Di Asia Pasifik 2000 ditemukan 270.000 kasus dengan 140.000 perempuan meninggal setiap tahunnya (CFR=52%). Sekitar 700 wanita meninggal setiap hari karena kanker serviks dan sekitar 80% kasus meninggal terjadi di negara berkembang (WHO, 2007). Usia insidensi kanker serviks di seluruh dunia terjadi pada rentang usia 45-65 tahun keatas, dengan puncak insidensi pada rentang usia 55-64 tahun (Globocan,

Semakin banyak ditemukan kasus wanita yang meninggal karena kanker serviks di negara-negara berkembang dibandingkan negara yang lebih makmur. Di negara industri, efektivitas program skrining terbukti membantu mengidentifikasi lesi prekanker di stadium yang masih dapat diobati, namun kendala kurangnya deteksi dini di negara-negara yang lebih miskin menyebabkan terapi yang terlambat pada stadium lanjut, sehingga mortalitas dan morbiditasnya masih sangat tinggi. Kanker leher rahim masih menduduki peringkat prevalensi tertinggi di Indonesia, bisa dimaklumi karena kanker leher rahim dalam stadium dini adalah asimtomatis. Di Indonesia, negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau, masih terkendala dalam hal transportasi dan komunikasi. Ditambah lagi wanita yang seharusnya menjalani skrining pap smear didapati masih enggan memeriksakan diri, ketidaktahuan terhadap pentingnya pap smear, rasa malu, rasa takut, dan faktor biaya. Berdasarkan uraian pada latar belakang ini antara lain meningkatnya angka kejadian penyakit kanker serviks dari tahun ke tahun serta sebagian besar penderita yang datang dalam kondisi stadium lanjut, menyebabkan terlambat untuk mendapat pengobatan.

WHO (2007) menggariskan 4 komponen penting dalam program penanganan kanker leher rahim nasional yaitu pencegahan primer, deteksi dini melalui peningkatan kewaspadaan dan program skrining yang terorganisasi, diagnosis dan tatalaksana, serta perawatan paliatif untuk

kasus lanjut. Dalam Islam upaya untuk menjaga kesehatan sangat dianjurkan, seperti diterangkan dalam hadis berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ  
فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا



Artinya "Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi yang lain. Sanggupkah kamu bersabar Dan Rabbmu Maha Melihat" (QS. 25:20).

Upaya menurunkan kematian karena kanker serviks terus dilakukan terutama difokuskan dengan melakukan deteksi dini melalui skrining. Skrining kanker serviks tidak hanya menyelamatkan jiwa tetapi juga biaya yang dikeluarkan menjadi lebih murah (Bambang, dkk. 2007). Keefektifan program skrining kanker serviks tergantung pada progresifitas penyakit dan tergantung manusia yang melakukan pemeriksaan. Hasil negatif palsu atau positif palsu tergantung pada proses pengambilan sampel dan interpretasi hasilnya. Faktor pemeriksa dan alat mempengaruhi ketepatan pengambilan sampel (Parkin, *et al.*, 1985).

Salah satu cara deteksi dini kanker leher rahim yang telah dikenal di masyarakat adalah pap smear. Adanya resiko terjadinya kesalahan pada pemeriksaan pap smear dalam hal pengambilan spesimen sampai proses



membuat preparat menyebabkan sel-sel dalam obyek glass tidak sesuai dengan keadaan serviks yang sebenarnya. Standar baku petanda adekuat atau tidaknya pap smear selama ini adalah adanya sel endoserviks yang menggambarkan sambungan *squamokolumnar*, tempat yang paling mudah untuk berkembangnya sel abnormal. Selain itu jumlah sel ektoserviks dan endoserviks turut serta menentukan kualitas pap smear yang adekuat bilamana terdapat minimal terdapat 10 sel endoserviks atau sel metaplasia (*The Bethesda System*, 2001).

Berbagai macam alat pap smear mempengaruhi ketepatan hasil pap smear. (Buntinx, *et al.*, 1993) Pap smear yang tidak adekuat mempunyai karakteristik terkontaminasi darah sisa menstruasi, penyebaran sel terlalu tebal dan tidak merata, ditemukan sel-sel inflamasi. Jika suatu hasil pap smear inadekuat harus dilakukan pemeriksaan pap smear ulang karena jika dibiarkan akan berkembang menjadi kanker serviks (Paterson, 2003).

Alat-alat pap smear memiliki desain bentuk dan bahan yang bervariasi, masing-masing memiliki keunggulan serta kerugian. *Cotton swab* telah digunakan sejak lama sebagai alternatif di daerah dengan fasilitas terbatas karena murah dan mudah dibuat. Digunakan oleh bidan di puskesmas di daerah yang sangat terpencil. Adanya keperluan untuk meneliti kemampuan *cotton swab* dibandingkan *cervex* dalam pengambilan sel endoserviks serta sel skuamosa untuk mengetahui alat manakah yang pada pengambilan sampel pada pap smear mendapatkan jumlah

endocerviks  $\geq 10$  sel dan sel skuamosa dikatakan adekuat jika telah mencapai jumlah 8000-12000 sel (*The Bethesda System*, 2001).

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan bahwa dengan dengan membandingkan *cotton swab* dan *cervex* sebagai alat apus serviks pada pap smear, apakah dapat memberikan hasil yang adekuat jika dilihat dari sel ektoserviks dan endoserviksnya?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui adekuasi pembacaan apusan sediaan pap smear yang diambil menggunakan *cotton swab* dan *cervex*.

## D. MANFAAT PENELITIAN

### 1. Manfaat bagi akademik

Memberikan suatu kelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan sebagai tambahan pengetahuan yang bisa menjadi penyegaran dalam kemajuan ilmu kedokteran.

### 2. Manfaat bagi pengguna (Konsumen)

Memberikan masukan yang berguna bagi petugas kesehatan dan pemerintah setempat sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pemilihan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan upaya pencegahan penyakit kanker serviks. Menambah pengetahuan dan memberikan informasi tentang pemilihan cara penapisan dini



prakanker serviks yang efektif dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan reproduksi wanita.

3. Manfaat bagi peneliti

Memberikan tambahan pengetahuan kesehatan kepada peneliti terutama dalam bidang kesehatan reproduksi wanita.

4. Manfaat bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang upaya preventif pencegahan kanker serviks dengan pentingnya melakukan skrining kanker serviks.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian sejenis pernah dilakukan diantaranya adalah :

1. Penelitian tahun 2006 oleh Afsaneh Ghasemi<sup>1</sup>, departement of Obstetrics and Gynecology Iran University of Medical Sciences Tehran, Ali Davati<sup>2</sup>, Departement of Social Medicine, Saloumeh Peyvandi<sup>3</sup>, ObGyn practitioner; *"Comparisons of Pap Smear From Cotton Swab-Spatula And Cervex Brush Methods a clinical trial and randomized protocol study*. Dengan hasil sikat *cervex* memberikan jumlah sel endoserviks lebih tinggi secara signifikan dibandingkan *cotton swab* yang dikombinasikan dengan *spatula*. Tidak dijelaskan jenis *spatula* yang digunakan apakah tumpul ataupun lancip.
2. *Research at 2004 by R Sankaranarayanan, S Thara, A Sharma, C Roy, S Shastri, C Mahé, R Muwonge, B Fontanière for the Multicentre Study*

*Group on Cervical Cancer Early Detection in India; "Accuracy of conventional cytology: results from a multicentre screening study in India"*. Pada penelitian ini menggunakan 3 alat antara lain sikat *Cervex*, ayre spatula dan *cotton tipped swab* untuk mendeteksi sel squamous pada 3 kota di India dalam rentang tahun 1999-2003. Dengan hasil ketiga alat menawarkan hasil yang tidak berbeda dalam mendapatkan sel squamous.

Pada penelitian di atas menggunakan 3 alat, dimana dua alat dikombinasikan untuk dibandingkan dengan *cervex*, dari kedua alat yang dikombinasikan adalah selalu *cotton swab* atau kapas lidi. Adanya perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, membuat saya ingin melakukan penelitian ulang mengenai perbandingan *cervex* dengan *cotton swab* dalam kemampuannya mendapatkan sel endoserviks dan squamosa.